

UMRAH PADA BULAN RAMAÐÂN ADALAH HAJI; STUDI KUALITAS ḤADĪTH DAN PEMAHAMANNYA

Purwantoro

Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahdzib Jombang, Indonesia
E-mail: purwantoro789@gmail.com

Abstract

Parable something with something else, we often see. Be it in the Qur'an or Ḥadīth of Prophet *Muhammad saw*. But what if the Prophet exemplifies or equate an act *sunnah* with deeds *wajīb*. In this respect there is a Ḥadīth of Prophet which states that *Umrah* in *Ramaḍân* is a Hajj. This article tries to to explore how the quality of Ḥadīth and how to understand it. So that we can practice the Ḥadīth correctly. This Ḥadīth needs to be understood correctly, *Umrah* is an act of *sunnah* can be equated with Hajj an act *wajīb* for Muslims.

Keywords: Ḥadīth, Umrah, Haji, Ramaḍân

Pendahuluan

Ḥadīth merupakan pernyataan, pengamalan, *taqrīr*¹, dan hal ikhwal Nabi Muhammad Saw.² Ḥadīth Nabi merupakan sumber pokok ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Salah satu fungsi dari Ḥadīth Nabi terhadap Al-Qur'an adalah sebagai *bayân al-tafsīr* (keterangan penafsiran) atau *bayân al-tafsīl* (keterangan penjelasan).³ Dalam upaya pemahaman sebuah Ḥadīth, diperlukan beberapa pengertian tentang berbagai bentuk matan, karena

¹ *Taqrīr* adalah *maṣḍar* (kata benda jadian) dari kata kerja *qarrara*. Menurut bahasa, *taqrīr* dapat berarti penetapan, pengakuan, atau persetujuan. Lihat: Muḥammad bin Mukarram bin Mandhūr, *Lisân al-Arab* (Mesir: Dâr al-Mishriyyah, t.th.), vol. VI, 394.

² M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. II, 3.

³ Muḥammad Ajjâj al-Khâtib, *Uṣûl al-Ḥadīth 'Ulûmuh wa Muṣṭalâhub* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H), 46.

Hadîth Nabi ada yang berbentuk *jawâmi' al-kalîm* (ungkapan yang singkat namun padat akan makna), *tamthîl* (perumpamaan), *ramzî* (bahasa simbolik), bahasa percakapan, ungkapan analogi, dan lain-lain.⁴

Untuk memahami Hadîth tersebut diperlukan cara pemahaman yang berbeda karena adanya berbagai bentuk matan Hadîth. Seperti diketahui bahwa Hadîth Nabi adakalanya dikemukakan karena ada sebab tertentu dan adakalanya tanpa sebab tertentu, baik untuk Hadîth yang berupa sabda ataupun yang berupa perbuatan.

Penulis menemukan sebuah Hadîth yang menerangkan bahwa umrah pada bulan Ramaḍân adalah sama dengan menunaikan ibadah haji bersama Nabi. Hadîth ini sangat populer di kalangan umat Islam. Tidak sedikit umat Islam yang berbondong-bondong untuk dapat mengerjakan ibadah umrah pada bulan Ramaḍân.

... فإن عمرة في رمضان حجة.⁵

Secara sekilas Hadîth ini mengundang beberapa pertanyaan. Bagaimana sebuah ibadah yang sunnah disamakan dengan ibadah yang wajib. Apakah dengan mengerjakan ibadah umrah pada bulan Ramaḍân dapat menggugurkan kewajiban berhaji bagi orang muslim yang mampu. Haji dan umrah terdapat perbedaan antara keduanya. Ibadah haji hanya dilakukan pada waktu tertentu. Sedangkan ibadah umrah dapat dilaksanakan pada waktu yang tidak terbatas.

الحجُّ أشهرُ مَعْلُومَاتٍ ... (البقرة [٢]: ﴿١٧٧﴾)

Haji secara istilah adalah menuju Ka'bah untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Dengan pengertian yang lain, bahwa haji adalah mengunjungi suatu tempat tertentu, pada waktu tertentu, dengan melakukan suatu pekerjaan tertentu.⁶ Yang dimaksud dengan *mengunjungi* adalah mendatangi, *tempat tertentu* adalah Ka'bah dan Arafah, *waktu-waktu tertentu* adalah bulan-bulan haji yaitu Syawwal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, dan *perbuatan tertentu* adalah berihram, *wukûf* di 'Arafah, *mabî't* di Muzdalifah, *mabî't* di Mina, melontar jumrah, mencukur, *tamâf* dan *sa'i*.

⁴ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisan, 2005), 3.

⁵ Abû 'Abdullâh Muḥammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* (t.tp: Bait al-Afkar al-Dauliyah li al-Nasyr, 1419 H), 339.

⁶ Wahbah Zuhailî, *Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatub* (Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th.), vol. III, 398.

Sedangkan umrah dalam pengertian istilah adalah menziarahi Ka'bah untuk melakukan ibadah *tawâf* dan *sa'i*.⁷

Dari pengertian di atas, dapat dilihat perbedaan antara haji dan umrah. Sehingga *ḥadīth* yang menerangkan bahwa umrah pada bulan *Ramaḍân* adalah haji menjadi sebuah pertanyaan besar, karena di dalamnya terdapat persamaan perbuatan wajib dengan perbuatan *sunnah*. Bagaimanakah memahami *ḥadīth* tersebut dengan baik dan benar. Hemat penulis, dengan melihat problematika tersebut, perlu dilakukannya penelitian akan *ḥadīth* tersebut, baik dari *sanad* maupun *matan ḥadīth*. Oleh karena itu, penulis mengkaji *ḥadīth* tersebut. Bagaimana kualitas dan kuantitas *ḥadīth* serta bagaimana memahami *ḥadīth* tersebut.

Kegiatan *Takhrīj Ḥadīth*

Kegiatan *takhrīj al-ḥadīth* dapat dilakukan dengan beberapa metode. Untuk *ḥadīth* ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

Pertama, Takhrīj dengan cara mengetahui awal kata dari *matan*. Metode ini menggunakan rujukan kitab *Faid al-Qadīr, Sharḥ al-Jâmi' al-Saghīr min Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr* karya Muḥammad 'Abd al-Ra'ûf al-Manawī. Dalam kitab tersebut, penulis melakukan penelusuran dengan menggunakan kata *عمرة في رمضان*. Dan penulis menemukan data sebagai berikut:

٥٦١٣. ((عمرة في رمضان تعدل حجة)) (حم خ هـ) عن جابر (حم ق هـ) عن ابن عباس (د ت هـ) عن أم معقل (هـ) عن وهب بن خنيس (طب) عن ابن الزبير. (صح)^٨

٥٦١٤. ((عمرة في رمضان كحجة معي)) سمويه عن أنس. (صح)^٩

Dengan demikian bahwa, data yang didapat dari kitab tersebut adalah *Ḥadīth* tentang umrah pada bulan *Ramaḍân* terdapat pada: Aḥmad ibn Ḥanbal, Bukhârî, Ibn Mâjah dengan riwayat Jâbir. Dari Aḥmad ibn Ḥanbal, Bukhârî, Muslim, Ibn Mâjah dengan riwayat Ibn 'Abbâs. Dari Abû Dâud, Tirmidhî, Ibn Mâjah dengan riwayat 'Umm Ma'qil. Dari

⁷ Ahmad Thib Raya, dkk, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 229.

⁸ Muḥammad 'Abd al-Ra'ûf al-Manawī, *Faid al-Qadīr Sharḥ al-Jâmi' al-Saghīr min Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr* (Beirut: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyah, 1415 H), vol. IV, 475.

⁹ Al-Manawī, *Faid*, 476.

Ibn Mâjah dengan periwayat Wahab ibn Khanisy. Dari Ṭabranî dengan periwayat Ibn al-Zubair.

Selain kitab *Faid al-Qadîr*, penulis juga menggunakan kitab *Jâmi' al-Aḥâdîth, al-Jâmi' al-Ṣaghîr wa Zawâiduh wa al-Jâmi' al-Kabîr* karya Jalâl al-Dîn 'Abd al-Raḥmân al-Shuyûṭî. Dalam kitab tersebut penulis menemukan data sebagai berikut:

٣٣٥٦ - قال النبي صلى الله عليه وسلم ((اعتمروا في شهر رمضان فإن عمرة

فيه كحجة)) (حم طب) عن يوسف بن عبد الله بن سلام.^{١٠}

٣٣٥٧ - قال النبي صلى الله عليه وسلم ((اعتمري في رمضان كحجة)) (حم

هق) عن معقل بن أبي معقل (د) عن أمه أم معقل (هق) عن ابن حنبل.^{١١}

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa, Ḥadîth tersebut terdapat pada Aḥmad ibn Ḥanbal dan al-Ṭabranî dengan periwayat Yûsûf ibn 'Abdullah ibn Salâm. Dari Aḥmad ibn Ḥanbal dengan periwayat Ma'qil ibn Abî Ma'qil. Dari Abû Dâud dengan periwayat 'Umm Ma'qil. Dari al-Baihaqî dengan periwayat Ibn Khanbasy.

Kedua, Takbrîj dengan cara mengetahui kalimat dari matan. metode ini menggunakan rujukan kitab *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâdhi al-Ḥadîth al-Nabawîyyah* karya A. J. Wensinck. Untuk melakukan penelitian dalam kitab tersebut penulis mencari dengan menggunakan kata *عمرة* dan penulis menemukan data sebagai berikut:

باب عمرة في رمضان . خ عمرة ٤.^{١٢}

إنها تعدل حجة معي عمرة في رمضان. د مناسك ٧٩.^{١٣}

Ketiga, Takbrîj dengan mengetahui tema Ḥadîth. Dengan mengetahui data-data yang diperoleh melalui metode di atas, maka penulis selanjutnya melakukan *takbrîj* melalui tema ḥadîth. Dalam kegiatan ini penulis langsung merujuk kepada kitab pengarang ḥadîth, namun dalam

¹⁰ Jalâluddîn 'Abdurraḥmân al-Suyûṭî, *Jâmi' al-Aḥâdîth, al-Jâmi' al-Ṣaghîr wa Zawâiduh wa al-Jâmi' al-Kabîr* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H), vol. I, 482.

¹¹ Al-Suyûṭî, *Jâmi' al-Aḥâdîth*, 482.

¹² A. J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâzi al-Ḥadîth al-Nabawîyyah* (Istanbul: Dâr al-Da'wah, 1988 M), vol. IV, 360.

¹³ Wensinck, *al-Mu'jam*, 360.

hal ini penulis meneliti hanya dalam *ḥadīth al-sittah*. Data yang didapatkan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* penulis menemukan bahwa, Ḥadīth Umrah pada bulan *Ramaḍān* terdapat pada *Kitāb al-'Umrah, Bab 'Umrah fi Ramaḍān* dan dalam *Kitāb Jaḥā' al-Sayyid Bab Ḥajj al-Nisā'*.

١٧٨٢ - حدثنا مسدد: حدثنا يحيى, عن ابن جريج, عن عطاء قال: سمعت ابن عباس رضى الله عنهما يخبرنا يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لامرأة من الأنصار, سماها ابن عباس فنسيت اسمها: ((ما منعك أن تحجين معنا)). قالت: كان لنا ناضح فركبه أبو فلان وابنه لزوجها وابنها وترك ناضحا ننضح عليه, قال: ((فإذا كان رمضان اعتمرى فيه, فإن عمرة في رمضان حجة)). أو نحو مما قال.^{١٤}

١٨٦٣ - حدثنا عبدان: أخبرنا يزيد بن زريع: أخبرنا حبيب المعلم, عن عطاء, عن ابن عباس رضى الله عنهما قال: لما رجع النبي صلى الله عليه وسلم من حجته, قال لأُم سنان الأنصارية: ((ما منعك من الحج)). قالت: أبو فلان, تعنى زوجها, كان له ناضحان حج على أحدهما, والآخر يسقى أرضا لنا. قال: ((فإن عمرة في رمضان تقضى حجة أو حجة معي)).^{١٥}

- b. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* penulis menemukan bahwa, Ḥadīth Umrah pada bulan *Ramaḍān* terdapat pada *Kitāb al-Ḥajj Bab Fadl al-'Umrah fi Ramaḍān*.

٢٢١- (١٢٥٦) حدثني محمد ابن حاتم ابن ميمون, حدثنا يحيى ابن سعيد, عن ابن جريج قال: أخبرني عطاء, قال: سمعت ابن عباس يحدثنا, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لامرأة من الأنصار (سماها ابن عباس فنسيت اسمها) ((ما منعك أن تحجى معنا؟)), قالت: لم يكن لنا إلا ناضحان, فحج

¹⁴ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (t.tp: Bait al-Afkar al-Dauliyah li al-Nasyr, 1419 H), 339.

¹⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 354.

أبو ولدها وابنها على ناضح, وترك لنا ناضحا ننضح عليه, قال: ((فإذا جاء رمضان فاعتمرى, فإن عمرة فيه تعدل حجة)).¹⁶

٢٢٢- (١٢٥٦) وحدثنا أحمد ابن عبدة الضبي, حدثنا يزيد (يعنى ابن زريع), حدثنا حبيب المعلم, عن عطاء, عن ابن عباس؛ أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لامرأة من الأنصار, يقال لها أم سنان: ((ما منعك أن تكوني حججت معنا؟)). قالت: ناضحان كانا لأبي فلان (زوجها) حج هو وابنه على أحدهما, وكان الآخر يسقى عليه غلامنا, قال: ((فعمرة في رمضان تقضى حجة, أو حجة معي)).¹⁷

- c. Dalam *Kitâb Sunan Abû Dâwud* penulis menemukan bahwa, Ḥadîth Umrah pada bulan *Ramaḍân* terdapat pada *Kitâb al-Manâsik Bab al-'Umrah*.

١٩٨٨ - حدثنا أبو كامل حدثنا أبو عوانة عن إبراهيم بن مهاجر عن أبي بكر بن عبد الرحمن أخبرني رسول مروان الذي أرسل إلى أم معقل قالت: كان أبو معقل حاجا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فلما قدم قالت أم معقل: قد علمت أن على حجة فانطلقا يمشيان حتى دخلا عليه فقالت: يا رسول الله إن على حجة وإن لأبي معقل بكرا قال أبو معقل: صدقت جعلته في سبيل الله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((أعطها فلتحجَّ عليه فإنه في سبيل الله)) فأعطاها البكر فقالت: يا رسول الله إني امرأة قد كبرت وسقمت فهل من عمل يجزئ عني من حجتي؟ قال: ((عمرة في رمضان تجزئ حجة)).¹⁸

¹⁶ Abû al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjâj, *Ṣaḥîḥ Muslim* (t.tp.: Dâr al-Fikr al-Dauliyyah, 1319 H), 498.

¹⁷ Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*, 498.

¹⁸ Abû Dâûd Sulaimân bin al-Ash'ats al-Sajastanî al-Azdî, *Sunan Abû Dâûd* (t.tp.: Dâr Ibn Hazm, 1419 H), 306.

١٩٨٩ - حدثنا محمد بن عوف الطائى حدثنا أحمد بن خالد الوهبي حدثنا محمد بن إسحاق عن عيسى بن معقل بن أم معقل الأسدى أسد خزيمة حدثني يوسف بن عبد الله بن سلام عن جدته أم معقل قالت: لما حج رسول الله صلى الله عليه وسلم حجة الوداع وكان لنا جمل فجعله أبو معقل في سبيل الله وأصابنا مرض وهلك أبو معقل وخرج النبي صلى الله عليه وسلم فلما فرغ من حجه جئته فقال: ((يا أم معقل ما منعك أن تحجى معنا؟ قالت لقد تهيأنا فهلك أبو معقل وكان لنا جمل هو الذى نحب عليه فأوصى به أبو معقل في سبيل الله قال: فهلاً خرجت عليه فإن الحج في سبيل الله فأما إذ فاتتك هذه الحجة معنا فاعتمرى في رمضان فإنها كحجة)) فكانت تقول: الحج حجة والعمرة عمرة وقد قال هذا لى رسول الله صلى الله عليه وسلم ما أدري ألى خاصة.^{١٩}

١٩٩٠ - حدثنا مسدد حدثنا عبد الوارث عن عامر الأحول عن بكر بن عبد الله عن ابن عباس قال: أراد رسول الله صلى الله عليه وسلم الحج فقالت امرأة لزوجها: أحجنى مع رسول الله صلى الله عليه وسلم [على جملك] فقال: ما عندى ما أحجك عليه قالت أحجنى على جملك فلان قال: ذاك حبيس في سبيل الله عز وجل فأتى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: إن امرأتى تقرأ عليك السلام ورحمة الله وإني سألتني الحج معك قالت أحجنى مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت: ما عندى ما أحجك عليه فقالت أحجنى على جملك فلان فقلت: ذاك حبيس في سبيل الله فقال: ((أما إنك لو أحججتها عليه كان في سبيل الله)) قال: وإني أمرتني أن أسألك ما يعدل حجة معك

¹⁹ Abū Dāūd, *Sunan Abū Dāūd*, 306-307.

فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((أقرئها الله وبركاته, وأخبرها أنها تعدل حجة معي)) يعني عمرة في رمضان.²⁰

- d. Dalam *Kitâb Sunan al-Kubrâ*, karya al-Nasâ'î, penulis menemukan bahwa, Ḥadîth Umrah pada bulan *Ramaḍân* terdapat pada *Kitâb al-Ḥajj Bab Fadl al-'Umrah fî Ramaḍân*.

١/٤٢٢٣ - أنبا حميد بن مسعدة قال: حدثنا سفيان بن حبيب عن ابن جريج عن عطاء قال: سمعت ابن عباس يقول: قال النبي صلى الله عليه وسلم لامرأة من الأنصار: ما منعك أن تحجي معنا؟ قالت: يا رسول الله كان لنا ناضحان فعمد أبو فلان لزوجها وابنها إلى ناضح فركبا عليه وتركنا لنا ناضحا ينضح عليه فقال: نبي الله صلى الله عليه وسلم: ((إذا كان رمضان فاعتمرى فإن عمرة فيه تعدل حجة)).²¹

٢/٤٢٢٤ - أنبا قتيبة بن سعيد قال: حدثنا سفيان عن ابن المنكدر قال: سمعت يوسف بن عبد الله بن سلام قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم لرجل من الأنصار وامراته: ((اعتمرا في رمضان فإن عمرة فيه لكما كحجة)).²²

٣/٤٢٢٥ - أنبا عبيد الله بن سعيد قال: حدثنا يحيى بن آدم قال: حدثنا سفيان عن بيان وذكر آخر عن الشعبي عن وهب بن خنبش الطائي عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((عمرة في رمضان تعدل حجة)).²³

٤/٤٢٢٦ - أنبا عمرو بن علي قال: حدثنا يحيى: حدثنا هشام بن أبي عبد الله قال: حدثني يحيى بن أبي كثير عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن معقل بن أم

²⁰ Abû Dâûd, *Sunan Abû Dâûd*, 307.

²¹ Abî 'Abd al-Raḥmân Aḥmad ibn Shu'aib al-Nasâ'î, *Kitâb al-Sunan al-Kubrâ* (Beirut: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyyah, t.th.), 471-472.

²² Al-Nasâ'î, *Kitâb al-Sunan*, 472.

²³ Al-Nasâ'î, *Kitâb al-Sunan*, 472.

معقل قال: أراد أمي أن تحج وكان بعيرها أعجف فسالت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: ((اعتمرى فى رمضان فإن عمرة فيه تعدل حجة)).^{٢٤}

٥/٤٢٢٧ - أنبا محمد بن رافع قال: حدثنا عبد الرزاق قال: أنبا معمر عن الزهرى عن أبى بكر بن عبد الرحمن بن الحارث بن هشام عن امرأة من بنى أسد يقال لها أم معقل قالت: أردت الحج فضل بعيرى فسألت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: ((اعتمرى فى شهر رمضان فإن عمرة فى شهر رمضان تعدل حجة)).^{٢٥}

e. Dalam kitab *Sunan al-Tirmidhî* penulis menemukan bahwa, Ḥadīth Umrah pada bulan *Ramaḍān* terdapat pada *Kitāb al-Ḥājj ‘an al-Rasūl Bab Mā Jā’a fī ‘Umrat Ramaḍān*.

٩٤٠ - حدثنا نصر بن على حدثنا أبو أحمد الزبيرى حدثنا إسرائيل عن أبى إسحاق عن الأسود بن يزيد عن ابن أم معقل عن أم معقل عن النبى صلى الله عليه وسلم قال: ((عمرة فى رمضان تعدل حجة)).^{٢٦}

f. Dalam Kitab *Sunan Ibn Mājah* penulis menemukan bahwa, Ḥadīth Umrah pada bulan *Ramaḍān* terdapat pada *Kitāb al-Manāsik Bab al-‘Umrat fī Ramaḍān*.

٢٩٩١ - حدثنا أبو بكر بن أبى شيبه وعلى بن محمد قالا: ثنا وكيع ثنا سفيان عن بيان؛ وجابر عن الشعبي عن وهب بن خنبش؛ قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((عمرة فى رمضان تعدل حجة)).^{٢٧}

٢٩٩٢ - حدثنا محمد بن الصباح. ثنا سفيان. ح وحدثنا على بن محمد وعمرو بن عبد الله قالا: ثنا وكيع جميعا عن داود بن يزيد الزعفرانى عن الشعبي عن

²⁴ Al-Nasā’ī, *Kitāb al-Sunan*, 472.

²⁵ Al-Nasā’ī, *Kitāb al-Sunan*, 472.

²⁶ Abū ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah, *Sunan al-Tirmidhî* (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H), vol. II, 276-277.

²⁷ Al-Hafīz Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Dār Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, 1975 M), vol. II, 996.

هرم بن خنبلش؛ قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((عمره في رمضان تعدل حجة)).²⁸

٢٩٩٣ - حدثنا جبارة بن المغلس. ثنا إبراهيم بن عثمان عن أبي إسحاق عن الأسود ابن يزيد عن أبي معقل عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ((عمره في رمضان تعدل حجة)).²⁹

٢٩٩٤ - حدثنا علي بن محمد. ثنا أبو معاوية عن حجاج عن عطاء عن ابن عباس؛ قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((عمره في رمضان تعدل حجة)).³⁰

٢٩٩٥ - حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. ثنا أحمد بن عبد الملك بن واقد. ثنا عبيد الله ابن عمرو عن عبد الكريم عن عطاء عن جابر؛ أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ((عمره في رمضان تعدل حجة)).³¹

Studi Kualitas Sanad Ḥadīth

Pertama, Kegiatan *al-I'tibār*. Setelah dilakukannya kegiatan *takbrīj al-Ḥadīth* tentang ḥadīth yang berkenaan dengan umrah pada bulan Ramaḍān, penulis menemukan data sebagai berikut: dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* terdapat dua buah ḥadīth, dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* terdapat dua buah ḥadīth, dalam kitab *Sunan Abū Dāwūd* terdapat tiga buah ḥadīth, dalam kitab *al-Sunan al-Kubrā* karya al-Nasā'ī terdapat lima buah ḥadīth, dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* terdapat satu buah ḥadīth, dan dalam *Sunan Ibn Mājah* terdapat lima buah ḥadīth.

Dari beberapa ḥadīth yang ditemukan, bisa dibedakan menjadi lima macam bentuk *matan*. Pertama, langsung menunjukkan bahwa umrah pada bulan Ramaḍān adalah haji. Kedua, menggunakan tambahan kata *تجزي*. Ketiga, menggunakan kata *تعدل*. Keempat, menggunakan kata *تجزي*.

²⁸ Ibn Mājah, *Sunan*, 996.

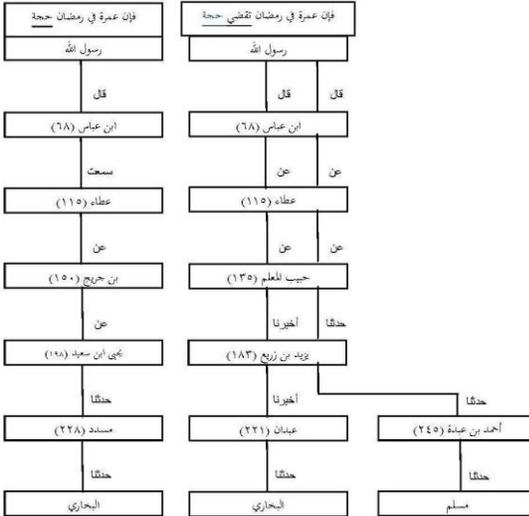
²⁹ Ibn Mājah, *Sunan*, 996.

³⁰ Ibn Mājah, *Sunan*, 996.

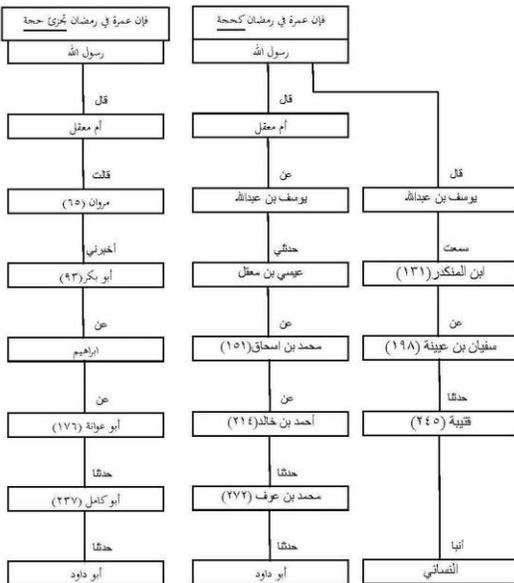
³¹ Ibn Mājah, *Sunan*, 996-997.

Kelima menggunakan huruf ك sebagai indikasi *tashbīh*. Untuk mempermudah melihat seluruh sanad dalam ḥadīth tentang Umrah pada bulan Ramaḍān, berikut ini penulis sertakan dalam bentuk skema *sanad ḥadīth* dengan memisahkan berdasarkan perbedaan *matan ḥadīth*:

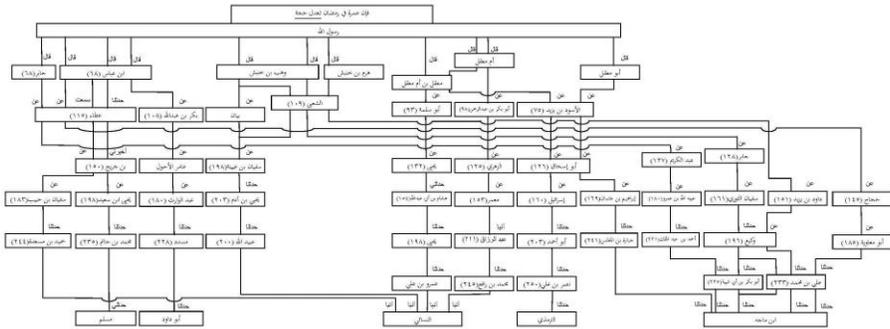
1. Dengan lafadz فإن عمرة في رمضان تقضي حجة dan فإن عمرة في رمضان حجة



2. Dengan lafadz فإن عمرة في رمضان تجزئ حجة dan فإن عمرة في رمضان كحجة



3. Dengan lafadz فإن عمرة في رمضان تعدل حجة



Penelitian Sanad

Berikut ini adalah penelitian terhadap para periwayat ḥadīth yang menjelaskan umrah pada bulan Ramaḍān:

1. Periwayat ḥadīth nomor indeks 1782:
 - a. Musaddad mempunyai nama lengkap Musaddad ibn Musarhad ibn Musarbal al-Baṣrî al-Asadî. Wafat pada tahun 228 H. Ia berdomisili di Bashrah, dan ia adalah periwayat yang *thiqqah*.³²
 - b. Yahya mempunyai nama lengkap Yahya ibn Sa'îd ibn Farukh al-Qattan al-Tamimî. Ia berdomisili di Bashrah. Ia lahir pada tahun 120 H, dan wafat pada tahun 198 H. Ia adalah periwayat yang *thiqqah*.³³
 - c. Ibn Juraij mempunyai nama lengkap 'Abd al-Mâlik ibn 'Abd al-'Azîz ibn Juraij al-Amawî. Wafat pada tahun 150 H, ia adalah periwayat yang *thiqqah*.³⁴
 - d. 'Aṭa' mempunyai nama lengkap 'Aṭa' ibn Abî Rabah, ia wafat pada tahun 115 H, ia berdomisili di Mekah, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.³⁵
 - e. Ibn 'Abbâs mempunyai nama lengkap 'Abdullâh ibn 'Abbâs ibn 'Abd al-Muṭallib al-Hâshimî. Wafat pada tahun 68 H, ia merupakan periwayat dari tingkatan Sahabat Nabi.³⁶
2. Periwayat ḥadīth nomor indeks 1863

³² Shihâbuddîn Aḥmad ibn 'Alî ibn Ḥajr al-Asqalanî, (selanjutnya ibn Ḥajr), *Tabdhîb al-Tabdhîb* (t.tp: Dâr al-Fikr, 1415 H), vol. VIII, 130-131.

³³ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IX, 234-237.

³⁴ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. V, 303-307.

³⁵ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, 567-570.

³⁶ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IV, 356-358.

- a. ‘Abdan mempunyai nama lengkap ‘Abdullâh ibn ‘Uthmân ibn Jabalah ibn Abî Rawwâd. Wafat pada tahun 221 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.³⁷
 - b. Yazîd ibn Zurai’ mempunyai nama lengkap Yazîd ibn Zurai’ al-‘Aishî. Ia berdomisili di Bashrah dan wafat pada tahun 183 H. Ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.³⁸
 - c. Ḥabîb al-Mu’allim mempunyai nama lengkap Ḥabîb ibn Abî Quraibah. Wafat pada tahun 135 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.³⁹
3. Periwayat ḥadîth nomor indeks 221 (1256)
- Sanad yang berbeda yakni Muḥammad ibn Ḥâtim mempunyai nama lengkap Muḥammad ibn Ḥâtim ibn Maimûn al-Baghdâdî. Wafat pada tahun 235 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.⁴⁰
4. Periwayat ḥadîth nomor indeks 222 (1256)
- Sanad yang berbeda yakni; Aḥmad ibn ‘Abdah mempunyai nama lengkap Aḥmad ibn ‘Abdah ibn Mûsâ al-Ḍâbî. Wafat pada tahun 245 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.⁴¹
- Keempat ḥadîth di atas, setelah dilakukan penelitian terhadap seluruh rangkaian sanad, dapat disimpulkan bahwa seluruh sanad ḥadîth ini adalah bersambung. Karena seluruh periwayat dalam rangkaian sanad ḥadîth tersebut mempunyai hubungan guru dan murid di antara satu dan lainnya. Seluruh periwayat yang meriwayat ḥadîth tersebut merupakan periwayat yang *thiqqab*, sehingga ḥadîth tersebut adalah *ḥadîth sabîḥ*.
5. Periwayat ḥadîth nomor indeks 1988
- a. Abû Kâmil mempunyai nama lengkap Fuḍail ibn Ḥusain ibn Ṭalḥah al-Baṣrî. Wafat pada tahun 237 H, dan ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.⁴²
 - b. Abû ‘Awânah mempunyai nama lengkap al-Wadah ibn ‘Abdullâh al-Yashkarî. Wafat pada tahun 176 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.⁴³

³⁷ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, 392-393.

³⁸ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IX, 340-342.

³⁹ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. II, 169-170.

⁴⁰ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. VII, 92-93.

⁴¹ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. I, 85.

⁴² Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. VI, 417.

⁴³ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IX, 131-133.

- c. Ibrahîm ibn Muhâjir mempunyai nama lengkap Ibrahîm ibn Muhâjir ibn Jâbir al-Bajalî. Menurut kritikus ia merupakan periwayat yang *da'îf*.⁴⁴
- d. Abû Bakr mempunyai nama lengkap Abû Bakr ibn 'Abd al-Rahmân ibn al-Ĥârith ibn Hisham ibn al-Mughîrah ibn 'Abdullâh ibn 'Umar ibn Makhzûm al-Qarashî al-Madanî. Wafat pada tahun 93 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁴⁵
- e. Disebutkan bahwa ia adalah Marwân ibn al-Ĥakam ibn Abî al-'Âṣ ibn 'Umayyah ibn 'Abd Shamsh ibn 'Abd Manâf ibn Qusay al-Quraishâ al-Umawî. Wafat pada tahun 65 H.⁴⁶
- f. Umm Ma'qil mempunyai nama lengkap Umm Ma'qil al-Asâdiyyah. Ia adalah istri Abû Ma'qil. Ia merupakan periwayat dari tingkatan Sahabat.⁴⁷

Setelah dilakukan penelitian terhadap seluruh rangkaian sanad Ĥadîth di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh periwayat Ĥadîth tersebut merupakan periwayat yang *thiqqah* kecuali Ibrâhîm ibn Muhâjir, ia merupakan periwayat yang *da'îf*. Sehingga ĥadîth dari jalur ini adalah *ĥadîth da'îf*.

6. Periwayat ĥadîth nomor indeks 1989

- a. Muḥammad ibn 'Auf mempunyai nama lengkap Muḥammad ibn 'Auf ibn Sufyân al-Ta'î. Wafat pada tahun 272 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁴⁸
- b. Aḥmad ibn Khâlîd al-Wahabî mempunyai nama lengkap Aḥmad ibn Khâlîd ibn Mûsâ. Wafat pada tahun 214 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁴⁹
- c. Muḥammad ibn Ishâq mempunyai nama lengkap Muḥammad ibn Ishâq ibn Yasar ibn Khayar. Wafat pada tahun 151 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁵⁰
- d. 'Isâ ibn Ma'qil ibn Umm Ma'qil atau 'Isâ ibn Ma'qil ibn Abî Ma'qil al-Asadî. Ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁵¹

⁴⁴ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. I, 8185-186.

⁴⁵ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. X, 34-35

⁴⁶ Al-Ĥâfîz al-Muttaqîn Jamâl al-Dîn Abî al-Ĥajjâj Yûsûf al-Mazâ (selanjutnya Abû al-Ĥajjâj), *Tabdhîb al-Kamâl fi Asmâ'i al-Rijâl* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1405 H), vol. XXVII, 387-389.

⁴⁷ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. X, 531-532

⁴⁸ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. VII, 360-361

⁴⁹ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. I, 58

⁵⁰ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. VII, 35-41

- e. Yûsûf ibn ‘Abdillâh mempunyai nama lengkap Yûsûf ibn ‘Abdillâh ibn Salam ibn al-Hârith al-Isrâ’îlî. Wafat pada masa Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al-’Azîz. Ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁵²
- f. Umm Ma’qil. Umm Ma’qil mempunyai nama lengkap Umm Ma’qil al-Asadiyyah. Ia adalah istri Abû Ma’qil. Ia merupakan periwayat dari tingkatan Sahabat.⁵³

Setelah dilakukan penelitian terhadap seluruh rangkaian sanad, dapat disimpulkan bahwa seluruh sanad ḥadîth ini adalah bersambung. Karena seluruh periwayat dalam rangkaian sanad ḥadîth tersebut mempunyai hubungan guru dan murid di antara satu dan lainnya. Seluruh periwayat yang meriwayat ḥadîth tersebut merupakan periwayat yang *thiqqah*, sehingga ḥadîth tersebut adalah *ḥadîth ṣahîh*.

7. Periwayat ḥadîth no indeks 1990

- a. ‘Abd al-Wârith mempunyai nama lengkap ‘Abd al-Wârith ibn Sa’id ibn Dhakwan al-Tamimî al-’Anbarî. Wafat pada tahun 180 H di Basrah. Ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁵⁴
- b. ‘Amir al-Aḥwâl mempunyai nama lengkap ‘Amir ibn ‘Abd al-Wahid al-Aḥwalî al-Baṣrî. Ia merupakan periwayat *shadûq*.⁵⁵
- c. Bakr ibn ‘Abdillâh mempunyai nama lengkap Bakr ibn ‘Abdillâh ibn ‘Amr al-Muzannî. Wafat pada tahun 108 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁵⁶

Setelah dilakukan penelitian terhadap seluruh rangkaian sanad, penulis mendapatkan bahwa seluruh sanad ḥadîth ini adalah bersambung. Seluruh periwayat ḥadîth tersebut merupakan periwayat yang *thiqqah* kecuali ‘Amir ibn ‘Abd al-Wahid al-Aḥwalî al-Baṣrî, ia merupakan periwayat dengan kualitas *shadûq*. Meskipun begitu ḥadîth ini adalah *ḥadîth ṣahîh*.

8. Periwayat ḥadîth nomor indeks 4223/1

- a. Ḥumaid ibn Mas’adah mempunyai nama lengkap Ḥumaid ibn Mas’adah ibn al-Mubârak al-Shâmî al-Bahilî. Ia berdomisili di Bashrah dan wafat pada tahun 244 H. Ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁵⁷

⁵¹ Ibn Hajar, *Tabdhîb*, vol. VI, 351

⁵² Ibn Hajar, *Tabdhîb*, vol. IX, 437

⁵³ Ibn Hajar, *Tabdhîb*, vol. X, 531-532

⁵⁴ Ibn Hajar, *Tabdhîb*, vol. V, 342-344.

⁵⁵ Ibn Hajar, *Tabdhîb*, vol. IV, 66-167.

⁵⁶ Ibn Hajar, *Tabdhîb*, vol. I, 505-506

⁵⁷ Abû al-Ḥajjâj, *Tabdhîb al-Kamâl*, vol. VII, 395-397.

b. Sufyân ibn Ḥabîb mempunyai nama lengkap Sufyân ibn Ḥabîb al-Basharî. Wafat pada tahun 183 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁵⁸

Setelah dilakukan penelitian terhadap seluruh rangkaian sanad, dapat disimpulkan bahwa seluruh sanad ḥadîth ini adalah bersambung. Karena seluruh periwayat dalam rangkaian sanad ḥadîth tersebut mempunyai hubungan guru dan murid di antara satu dan lainnya. Seluruh periwayat yang meriwayatkan ḥadîth tersebut merupakan periwayat yang *thiqqah*, sehingga ḥadîth tersebut adalah *ḥadîth ṣahîh*.

9. Periwayat ḥadîth nomor indeks 4224/2

a. Qutaibah ibn Sa'id mempunyai nama lengkap Qutaibah ibn Sa'id ibn Jamîl ibn Tarîf ibn 'Abdillâh al-Thaqafî. Ia wafat pada tahun 245 H. Ia merupakan periwayat dengan kualitas *shadûq*.⁵⁹

b. Sufyân mempunyai nama lengkap Sufyân ibn 'Uyainah ibn Abî 'Imrân. Wafat pada tahun 198 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁶⁰

c. Ibn Munkadir mempunyai nama lengkap Muḥammad ibn al-Munkadir ibn 'Abdillâh al-Ḥudair ibn 'Abd al-'Uzzâ ibn 'Amir ibn al-Ḥârith ibn Ḥârithah ibn Sa'ad ibn Taym ibn Murrah al-Naymî. Wafat pada tahun 131 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁶¹

Setelah dilakukan penelitian terhadap seluruh rangkaian sanad, penulis mendapatkan bahwa seluruh sanad ḥadîth ini adalah bersambung. Karena seluruh periwayat dalam rangkaian sanad ḥadîth tersebut mempunyai hubungan guru dan murid di antara satu dan lainnya. Seluruh periwayat yang meriwayatkan ḥadîth tersebut merupakan periwayat yang *thiqqah*. Namun periwayat ḥadîth ini hanya berhenti sampai tingkat *tâbi'in* saja tanpa menyebutkan *sahabat* yang meriwayatkan, sehingga ḥadîth ini adalah *ḥadîth da'îf*.

10. Periwayat ḥadîth nomor indeks 4225/3

a. 'Ubaidillâh ibn Sa'id mempunyai nama lengkap 'Ubaidillâh ibn Sa'id ibn Abbân ibn Sa'id ibn al-'Âs ibn Umayyah ibn 'Abd Shams al-Qurasyî al-Umawî. Ia wafat pada tahun 200 H. Ia merupakan periwayat dengan kualitas *shadûq*.⁶²

⁵⁸ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. III, 393.

⁵⁹ Abû al-Ḥajjâj, *Tabdhîb al-Kamâl*, vol. XXIII, 523-537.

⁶⁰ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. III, 403-406.

⁶¹ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. VII, 444-446.

⁶² Abû al-Ḥajjâj, *Tabdhîb al-Kamâl*, vol. XIX, 50-52.

- b. Yahyâ ibn Adam mempunyai nama lengkap Yahyâ ibn ‘Adam ibn Sulaimân al-Umawî. Wafat 203 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.⁶³
- c. Bayân mempunyai nama lengkap Bayân ibn Bishr al-Aḥmasî al-Bajalî. Ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.⁶⁴
- d. Al-Sha’bî mempunyai nama lengkap ‘Amir ibn Sharaḥil ibn ‘Abd. Ia lahir pada tahun 20 H dan wafat pada tahun 109 H. ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.⁶⁵
- e. Wahb ibn Khanbasî mempunyai nama lengkap Wahb ibn Khanbas al-Ṭâi al-Kûfî. Ia merupakan periwayat dari tingkatan Sahabat Nabi.⁶⁶

Setelah dilakukan penelitian terhadap seluruh rangkaian sanad, penulis mendapatkan bahwa seluruh sanad Ḥadîth ini adalah bersambung. Seluruh periwayat Ḥadîth tersebut merupakan periwayat yang *thiqqab* kecuali ‘Ubaidillâh ibn Sa’id, ia merupakan periwayat dengan tingkat kualitas *shadûq*. Ḥadîth ini adalah *ḥadîth ṣaḥîḥ*.

11. Periwayat ḥadîth nomor indeks 4226/4

- a. ‘Amr ibn Alî mempunyai nama lengkap ‘Amr ibn ‘Alî ibn Baḥr ibn Kunaiz al-Bahilî. Ia berdomisili di Bashrah dan wafat pada tahun 249 H. Ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.⁶⁷
- b. Yahyâ mempunyai nama lengkap Yahyâ ibn Sa’id ibn Farukh al-Qattân al-Tamimî. Ia berdomisili di Bashrah, Ia lahir pada tahun 120 H, dan wafat pada tahun 198 H. Ia adalah periwayat yang *thiqqab*.⁶⁸
- c. Hishâm ibn Abî ‘Abdillâh mempunyai nama lengkap Hishâm ibn Abî ‘Abdillâh al-Dastuwai. Wafat pada tahun 154 H, ia berdomisili di Bashrah, dan ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.⁶⁹
- d. Yahyâ ibn Abî Kathîr mempunyai nama lengkap Yahyâ ibn Abî Kathîr al-Ṭâi. Wafat pada tahun 132 H. Ia merupakan periwayat yang *thiqqab*.⁷⁰

⁶³ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IX, 194-195.

⁶⁴ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. I, 531.

⁶⁵ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IV, 156-159.

⁶⁶ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IX, 179.

⁶⁷ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. VIII, 80-81.

⁶⁸ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IX, 234-237.

⁶⁹ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IX, 51-53.

⁷⁰ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IX, 285-287.

e. Abî Salâmah ibn ‘Abd al-Rahmân mempunyai nama lengkap Abû Salâmah ibn ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Auf ibn ‘Abd ‘Auf al-Zuhrî al-Madanî. Ia wafat pada tahun 93 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah* karena ia adalah periwayat dari kalangan Sahabat Nabi.⁷¹

Setelah dilakukan penelitian terhadap seluruh rangkaian sanad, dapat disimpulkan bahwa seluruh sanad ḥadîth ini adalah bersambung. Karena seluruh periwayat dalam rangkaian sanad ḥadîth tersebut mempunyai hubungan guru dan murid di antara satu dan lainnya. Seluruh periwayat yang meriwayat ḥadîth tersebut merupakan periwayat yang *thiqqah*, sehingga ḥadîth tersebut adalah *ḥadîth ṣahîḥ*.

12. Periwayat ḥadîth nomor indeks 4227/5

a. Muḥammad ibn Râfi’ mempunyai nama lengkap Muḥammad ibn Râfi’ ibn Abî Zaid. Wafat pada tahun 245 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁷²

b. ‘Abd al-Razzâq mempunyai nama lengkap ‘Abd al-Razzâq ibn Hammâm ibn Nâfi’ al-Ḥimmirî. Ia lahir pada tahun 126 H dan wafat pada tahun 211 H. Ia merupakan periwayat yang *da’îf*.⁷³

c. Ma’mar mempunyai nama lengkap Ma’mar ibn Rashîd al-Azdî al-Ḥuddânî. Ia berdomisili di Bashrah. Wafat pada tahun 153 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁷⁴

d. Al-Zuhrî mempunyai nama lengkap Muḥammad ibn Muslim ibn ‘Ubadillâh ibn Shihab ibn ‘Abdillâh ibn al-Ḥârith ibn Zahrah ibn Kilâb ibn Murrah ibn al-Qurashî al-Zuhrî. Wafat pada tahun 125 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁷⁵

Setelah dilakukan penelitian terhadap seluruh rangkaian sanad, penulis menemukan bahwa seluruh periwayat ḥadîth tersebut merupakan periwayat yang *thiqqah* kecuali ‘Abd al-Razzâq, ia merupakan periwayat yang *da’îf*. Maka ḥadîth jalur ini adalah *ḥadîth ṣahîḥ*.

13. Periwayat ḥadîth nomor indeks 940

⁷¹ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. X, 130-132.

⁷² Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. VII, 148-150.

⁷³ Abû al-Ḥajjâj, *Tabdhîb al-Kamâl*, vol. XVIII, 52.

⁷⁴ Abû al-Ḥajjâj, *Tabdhîb al-Kamâl*, vol. XXVIII, 302.

⁷⁵ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. VII, 420-424.

- a. Naṣr ibn ‘Alī mempunyai nama lengkap Naṣr ibn ‘Alī ibn Naṣr ibn ‘Alī ibn Suhbân al-Azdî al-Jahdamî. Ia wafat pada tahun 250 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁷⁶
- b. Abû Aḥmad al-Zubairî mempunyai nama lengkap Muḥammad ibn ‘Abdillâh ibn al-Zubair ibn ‘Umar ibn Dirhâm al-Asadî. Wafat pada tahun 203 H, ia merupakan periwayat dengan kualitas *shadîq*.⁷⁷
- c. Isrâil mempunyai nama lengkap Isrâil ibn Yûnûs ibn Abî Ishâq al-Sabi’î al-Ḥamdani. Ia wafat pada tahun 160 H, ia merupakan periwayat dengan kualitas *shadîq*.⁷⁸
- d. Abû Ishâq mempunyai nama lengkap ‘Amr ibn ‘Abdillâh ibn ‘Ubaid. Wafat pada tahun 126 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁷⁹
- e. Al-Aswâd ibn Yazîd mempunyai nama lengkap Al-Aswâd ibn Yazîd ibn Qaish al-Nakha’î. Wafat pada tahun 75 H di Kufah, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁸⁰

Setelah dilakukannya penelitian terhadap seluruh rangkaian sanad, penulis mendapatkan bahwa seluruh sanad ḥadîth ini adalah bersambung. Karena seluruh periwayat dalam rangkaian sanad ḥadîth tersebut mempunyai hubungan guru dan murid di antara satu dan lainnya. Seluruh periwayat yang meriwayat ḥadîth tersebut merupakan periwayat yang *‘adîl*, sehingga ḥadîth tersebut adalah *ḥadîth ṣahîḥ*.

14. Periwayat ḥadîth nomor indeks 2991

- a. Abû Bakr ibn Abî Shaibah mempunyai nama lengkap ‘Abdillâh ibn Muḥammad ibn Abî Shaibah. Ia wafat pada bulan Muharram tahun 235 H, ia adalah periwayat *shadîq*.⁸¹
- b. ‘Alī ibn Muḥammad mempunyai nama lengkap ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ishâq ibn Abî Shadâd. Ia wafat pada tahun 233 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁸²
- c. Wâqi’ mempunyai nama lengkap Wâqi’ ibn al-Jarrah ibn Malih al-Ruasî. Ia lahir pada tahun 128 H dan wafat pada tahun 196 H. Ia adalah periwayat yang *thiqqah*.⁸³

⁷⁶ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. X, 34-35.

⁷⁷ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. VII, 240-241.

⁷⁸ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. I, 277-279.

⁷⁹ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. VI, 172-175.

⁸⁰ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. I, 353.

⁸¹ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IV, 464-466.

⁸² Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. V, 737-738.

- d. Sufyân mempunyai nama lengkap Sufyân ibn Sa'id ibn Masrûq al-Thaurî. Ia lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 161 H di Bashrah. Ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁸⁴
- e. Jâbir mempunyai nama lengkap Jâbir ibn Yazîd ibn al-Ḥarîth ibn 'Abd Yaghûth ibn Ka'ab ibn al-Ḥarîth ibn Mu'âwiyah ibn Wâil ibn Marâi ibn Ju'fâ al-Ju'fi. Ia wafat pada tahun 128 H. Ia adalah periwayat yang *da'îf*.⁸⁵
15. Periwayat ḥadîth nomor indeks 2992
- a. Muḥammad ibn al-Sabah mempunyai nama lengkap Muḥammad ibn al-Sabah ibn Sufyân ibn Abî Sufyân al-Jarjarâi. Ia wafat pada tahun 240 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁸⁶
- b. 'Amr ibn 'Abdillâh mempunyai nama lengkap 'Amr ibn 'Abdillâh ibn Ḥanasî al-Awdî. Ia periwayat Ḥadîth dengan kualitas *shadûq*.⁸⁷
- c. Dâûd ibn Yazîd mempunyai nama lengkap Dâûd ibn Yazîd ibn 'Abd al-Raḥmân al-Awdî al-Za'afirî. Ia wafat pada tahun 151 H. Ia adalah periwayat yang *da'îf*.⁸⁸
- d. Ḥarm ibn Khanbasî mempunyai nama lengkap Ḥarm ibn Khanbasî al-Ṭâi. Ia adalah periwayat dari tingkatan Sahabat Nabi.⁸⁹
16. Periwayat ḥadîth nomor indeks 2993
- a. Jubarah ibn al-Mughallis mempunyai nama lengkap Jubarah ibn al-Mughallis al-Ḥimmânî. Ia wafat pada tahun 241 H, ia merupakan periwayat dengan kualitas *shadûq*.⁹⁰
- b. Ibrâhîm ibn 'Utmân mempunyai nama lengkap Ibrâhîm ibn 'Utmân ibn Khuwâsîti. Ia wafat pada tahun 169 H. Ia adalah periwayat yang *da'îf*.⁹¹
- Ketiga ḥadîth di atas, Setelah penulis lakukan penelitian, penulis menemukan bahwa periwayat ḥadîth tersebut ada yang berkualitas *thiqqah* dan ada pula yang berkualitas *shadûq* bahkan *da'îf*. Sehingga ketiganya adalah *ḥadîth da'îf*.

17. Periwayat ḥadîth nomor indeks 2994

⁸³ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IX, 139-145.

⁸⁴ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. III, 397-400.

⁸⁵ Abû al-Ḥajjâj, *Tabdhîb al-Kamâl*, vol. IV, 465-472.

⁸⁶ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. VII, 214-215.

⁸⁷ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. VI, 171.

⁸⁸ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. III, 26-27.

⁸⁹ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IX, 34.

⁹⁰ Abû al-Ḥajjâj, *Tabdhîb al-Kamâl*, vol. IV, 489-493.

⁹¹ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. I, 163-164.

- a. Abû Mu'âwiyah mempunyai nama lengkap Muḥammad ibn Khâzim ibn al-Tamimî al-Sa'dî. Ia wafat pada tahun 195 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁹²
- b. Ḥajjâj mempunyai nama lengkap Ḥajjâj ibn Artâ'ah ibn Thaur ibn Ḥubairah ibn Sharahil al-Nakha'î. Ia wafat pada tahun 145 H. Ia merupakan periwayat dengan kualitas *shadûq*.⁹³

Setelah dilakukan penelitian, penulis mendapatkan bahwa tidak seluruh periwayat ḥadîth tersebut adalah periwayat yang *thiqqah*, Ḥajjâj ibn Artâ'ah merupakan periwayat dengan kualitas *shadûq*. Namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap ke-*sahîb*-an ḥadîth tersebut.

18. Periwayat ḥadîth nomor indeks 2995

- a. Aḥmad ibn 'Abd al-Mâlik ibn Waqîd mempunyai nama lengkap Aḥmad ibn 'Abd al-Mâlik ibn Waqîd al-Ḥarrânî al-Asadî. Ia wafat pada tahun 221 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁹⁴
- b. 'Ubaidillâh ibn 'Amr mempunyai nama lengkap Ubaidillâh ibn 'Amr ibn Abî al-Wâlid al-Asadî. Ia lahir pada tahun 101 H dan wafat pada tahun 180 H. Ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁹⁵
- c. 'Abd al-Karîm mempunyai nama lengkap 'Abd al-Karîm ibn Mâlik al-Jazarî. Ia wafat pada tahun 127 H, ia merupakan periwayat yang *thiqqah*.⁹⁶
- d. Jâbir mempunyai nama lengkap Jâbir ibn 'Abdillâh ibn 'Amr ibn Ḥaram ibn Tha'labah ibn Ka'ab ibn Ghanm ibn Ka'ab ibn Salâmah ibn Sa'ad ibn 'Alî ibn Asad ibn Sarîdah ibn Tazid ibn Jusham ibn al-Khazraj. Ia wafat pada tahun 68 H di Madinah, ia merupakan periwayat dari tingkatan Sahabat Nabi.⁹⁷

Setelah dilakukan penelitian, penulis mendapatkan bahwa tidak seluruh periwayat ḥadîth tersebut adalah periwayat yang *thiqqah*, penulis menemukan bahwa Abû Bakr ibn Abî Shaibah merupakan periwayat dengan kualitas *shadûq*. Dalam sanad ḥadîth ini tidak terdapat periwayat yang *da'îf* maka ḥadîth ini adalah *ḥadîth saḥîb*.

⁹² Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. V, h127-129.

⁹³ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. II, 172-175.

⁹⁴ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. I, 83-84.

⁹⁵ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. V, 402-403.

⁹⁶ Ibn Ḥajr, *Tabdhîb*, vol. IV, 276-277.

⁹⁷ Abû al-Ḥajjâj, *Tabdhîb al-Kamâl*, vol. IV, 443-454.

Pemahaman Ḥadīth

Sebelum memahami ḥadīth tentang umrah pada bulan Ramaḍân ini hendaklah kita melihat dulu apa gerangan *asbâb al-wurūd* ḥadīth tersebut. Adapun *asbâb al-wurūd* ḥadīth yang berkenaan dengan umrah pada bulan Ramaḍân seperti haji adalah sebagai berikut: ketika Rasulullah Saw. pulang dari haji wada', ia berjumpa dengan perempuan dari kaum Anshar⁹⁸, kemudian Rasulullah bertanya kepada perempuan tersebut: “*Apa yang menghalangimu untuk berhaji bersama kami?*” Kemudian perempuan tersebut menjawab: “*Kami mempunyai dua unta, maka ayah fulan dan anaknya (yaitu suami dan anaknya) menunggangi satu unta dan meninggalkan satu unta untuk menyirami tanaman*”. Mendengar jawaban dari perempuan tersebut maka Rasulullah pun bersabda: “*Maka jika datang bulan Ramaḍân maka ber-umrah-lah di dalamnya, maka sesungguhnya umrah pada bulan Ramadan adalah haji*”.⁹⁹

Terdapat kisah lain yang melatar belakangi ḥadīth mengenai umrah pada bulan Ramaḍân yang diriwayatkan oleh al-Nasâi, diceritakan bahwa seorang perempuan dari Bani Asad (dikatakan bahwa ia adalah Umm Ma'qil), ia berkata: *Aku hendak melaksanakan haji maka untaku dibawa oleh suamiku, maka aku menanyakannya kepada Rasulullah Saw. dan Rasul bersabda: “Ber-umrah-lah pada bulan Ramaḍân maka sesungguhnya umrah di bulan Ramaḍân sama dengan haji.”*¹⁰⁰

Dari jalur yang diriwayatkan oleh Abû Dâûd, dari jalur Umm Ma'qil, diceritakan bahwa ketika Rasulullah Saw. melakukan ibadah haji wada'. Suami Umm Ma'qil (yaitu Abû Ma'qil) mempunyai satu unta diberikan untuk berjihad di jalan Allah, namun Abû Ma'qil jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Ketika Rasulullah dalam keadaan renggang di sela-sela ibadah hajinya, Rasulullah Saw. mendatangi Umm Ma'qil kemudian bertanya: “*Wahai Umm Ma'qil apa yang menghalangimu untuk tidak pergi haji bersama kami?*” kemudian Umm Ma'qil menjawab: “*Kami telah bersiap-siap, hingga Abû Ma'qil meninggal dunia. Kami mempunyai satu unta dan kami akan pergi haji dengannya. Abû Ma'qil berwasiat agar unta tersebut diserahkan untuk berjihad di jalan Allah.*” Maka Rasulullah bersabda: “*Keluarlah dengan unta*

⁹⁸ Terdapat perbedaan dalam *asbâb al-wurūd* ḥadīth tersebut. Ada yang berpendapat bahwa Rasulullah bertemu dengan Umm Sinân, dan sebagian yang lain bertemu dengan Umm Salim. Lihat: Badr al-Din Abi Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad al-'Aini, *Umdah al-Qârî, Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* (Beirut: Muhammad Amin Damj, t.th.), vol. X, 116.

⁹⁹ Aḥmad ibn 'Alî ibn Ḥajr al-'Asqalanî, *Fath al-Bârî Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* (Beirut: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyyah, 1421 H), vol. III, 769-770.

¹⁰⁰ Al-'Asqalanî, *Fath al-Bârî*, 769-770.

tersebut, karena sesungguhnya haji adalah jihad di jalan Allah, dan jika engkau tertinggal haji saat ini bersama kami, maka ber-umrah-lah di bulan Ramadân, sesungguhnya ia seperti haji”.¹⁰¹

Seperti yang terlihat, bahwa *asbâb al-wurûd* mengenai ḥadīth ini berbeda-beda. *Pertama*, bahwa Nabi bersabda kepada Umm Sinân, karena Umm Sinân dalam keadaan dengan segala keterbatasan. Ia tidak memiliki kemampuan materi untuk dapat melaksanakan ibadah haji bersama Rasulullah. *Kedua*, hampir sama dengan yang pertama, diceritakan bahwa Umm Ma’qil hendak pergi melaksanakan haji akan tetapi untanya dibawa oleh suaminya. Ini mengisyaratkan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh Umm Ma’qil. *Ketiga*, bahwa Nabi bersabda kepada Umm Ma’qil, diceritakan bahwa ketika Umm Ma’qil hendak melaksanakan ibadah haji ia terkena musibah yang menyebabkan suaminya meninggal dan suaminya berwasiat agar menjadikan unta yang dimilikinya dijadikan untuk berjihad di jalan Allah. Kemudian Rasulullah Saw. menyerunya untuk umrah pada bulan Ramadân karena ia sama dengan haji, dan haji adalah sama dengan jihad di jalan Allah.

Ketiga, *asbâb al-wurûd* tersebut mengisyaratkan bahwa Rasulullah bersabda kepada orang-orang yang mempunyai keterbatasan dan yang mempunyai halangan. Mereka tidak dapat melaksanakan ibadah haji karena ibadah haji membutuhkan biaya yang cukup besar, dan berkemampuan. Setelah mengetahui *asbâb al-wurûd* ḥadīth tersebut barulah kita dapat memahaminya.

Setelah melakukan serangkaian penelitian mengenai ḥadīth yang berkenaan dengan hal yang menjelaskan bahwa, umrah pada bulan Ramadân adalah haji atau seperti haji. Penulis menemukan bahwa ḥadīth tersebut adalah *ḥadīth saḥīḥ*. Sehingga ḥadīth ini dapat dijadikan sebagai *hujjah* dan dapat dijadikan pedoman.

Ḥadīth tentang Umrah pada bulan Ramadân adalah sama nilainya dengan haji atau seperti haji, merupakan ḥadīth yang populer di kalangan umat Islam. Banyak kaum muslimin yang berbondong-bondong melakukan ibadah umrah pada bulan Ramadân dengan harapan mendapatkan pahala yang sama dengan haji. Belum diketahui secara pasti maksud Nabi dalam menyampaikan ḥadīth tersebut.

Para ulama’ pun dalam memandang ḥadīth ini berbeda-beda pendapat, antara lain:

¹⁰¹ Ibn Qayyîm al-Jauziyah, *‘Aun al-Ma’bûd Sharḥ Sunan Abi Dâūd* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1399 H), Cet. III, vol. V, 462-463.

Pertama, Ibn Khuzaimah berpendapat, Ḥadīth tersebut menjelaskan bahwa adanya sesuatu yang menyerupai dengan sesuatu yang lain, dan membuat persamaannya dengan sebagian dari sesuatu tersebut, dan bukan secara keseluruhan. Oleh karena itu, umrah tidak dapat menghapuskan hukum *fard* haji dan juga *nadhar*.¹⁰²

Kedua, Ibn al-Baṭṭāl berpendapat, di dalam ḥadīth tersebut terdapat *dalīl* bahwa haji yang dimaksud adalah haji sunnah, dan umrah tidak mendapatkan pahala sebagaimana haji *fard* (yang wajib). Kemudian ia menjelaskan lebih lanjut bahwa umrah pada bulan Ramaḍân sama dengan haji dalam hal pahala, bukan berarti bahwa umrah menggantikan kedudukannya dalam menggugurkan kewajiban berhaji. Karena sesungguhnya umrah tidak mendapat pahala seperti haji *fard*.¹⁰³

Ketiga, Menurut Ibn al-'Arabī, ia berkata bahwa, ḥadīth mengenai umrah pada bulan Ramaḍân adalah *ḥadīth saḥīḥ*. Itu adalah *fadīlah* (kelebihan atau karunia) dari Allah Swt. dan ia berpendapat bahwa umrah menduduki kedudukan ibadah haji dengan berkumpulnya bulan Ramaḍân.¹⁰⁴

Keempat, Ibn al-Jauzī berpendapat, bahwa sesungguhnya pahala suatu perbuatan bertambah dengan bertambahnya keutamaan waktu, sebagaimana bertambahnya pahala dengan hadirnya *qalb* dan tulusnya niat.¹⁰⁵

Kelima, Sebagian ulama *mutaqaddimîn*, seperti Sa'īd ibn Jâbir, ia berkata bahwa kita tidak menemui ḥadīth ini kecuali hanya pada perempuan itu saja.¹⁰⁶

Keenam, Menurut Ibn al-Ṭīn, bahwa perumpamaan umrah pada bulan Ramaḍân seperti haji adalah karena berkah yang dimiliki oleh bulan Ramaḍân dan ia beranggapan bahwa ḥadīth ini khusus untuk perempuan tersebut saja.¹⁰⁷

Dari beberapa pendapat ulama tersebut, untuk memahami ḥadīth ini, ada hal-hal yang perlu ditinjau kembali. *Pertama*, umrah merupakan sebuah amal ibadah yang berbeda dengan ibadah haji. *Kedua*, bulan Ramaḍân merupakan bulan yang mempunyai keutamaan tersendiri. *Ketiga*, haji merupakan ibadah yang wajib dilakukan bagi muslim yang

¹⁰² Al-'Asqalanî, *Fath al-Bârî*, 771; Al-Jauziyyah, '*Aun al-Ma'bûd*', 464.

¹⁰³ Al-'Asqalanî, *Fath al-Bârî*, 771; Al-Jauziyyah, '*Aun al-Ma'bûd*', 464.

¹⁰⁴ Al-'Asqalanî, *Fath al-Bârî*, 771; Al-Jauziyyah, '*Aun al-Ma'bûd*', 464.

¹⁰⁵ Al-'Asqalanî, *Fath al-Bârî*, 771; Al-Jauziyyah, '*Aun al-Ma'bûd*', Cct. III, vol. V, 464.

¹⁰⁶ Al-Jauziyyah, '*Aun al-Ma'bûd*', 464.

¹⁰⁷ Al-'Asqalanî, *Fath al-Bârî*, 771.

mampu. Kewajiban melaksanakan haji hanyalah sekali. Sedangkan umrah adalah ibadah sunnah. *Keempat*, ḥadīth tersebut disampaikan kepada -jika dilihat daripada *asbāb al-wurūd al-ḥadīth*- orang yang mempunyai keterbatasan.

Umrah pada bulan Ramaḍān adalah sama nilainya dengan haji atau seperti haji. Dilihat dari segi bahasa, keduanya diperumpamakan dalam satu kesatuan, walaupun demikian bukan berarti keduanya adalah sama. Di dalam ḥadīth tersebut terdapat perbedaan matan dengan tambahan kata, yaitu: *Pertama*, kata *تقضى* yang berarti *اتمام الشيء*¹⁰⁸ (penyempurnaan sesuatu). *Kedua*, kata *تعديل* yang berarti *تقويمك الشيء بالشيء من غير جنسه حتى* *تجعل له مثلاً*¹⁰⁹ (*mengerjakan sesuatu dengan sesuatu yang bukan dari jenisnya hingga menjadi sepertiinya*). *Ketiga*, Huruf *ك* yang merupakan *ḥarf al-jār* yang berarti untuk *tashbīḥ*¹¹⁰ (memperumpamakan sesuatu dengan suatu yang lain). *Keempat*, kata *تجزي* jelas menerangkan mempunyai ganjaran atau pahala.

Menurut pemahaman penulis, umrah pada bulan Ramaḍān sama dengan haji adalah dalam hal pahala yang didapatkan. Karena umrah tersebut dilakukan pada bulan Ramaḍān. Sesungguhnya pahala suatu perbuatan bertambah dengan adanya keutamaan waktu ketika perbuatan tersebut dilaksanakan. Sebagaimana menurut pendapat Ibn Jauzī dan Ibn ‘Arabī.¹¹¹ Walaupun ḥadīth ini menjelaskan bahwa umrah mendapat pahala seperti haji, bukan berarti umrah tersebut dapat menggugurkan kewajiban berhaji bagi orang yang telah melaksanakan ibadah umrah di bulan Ramaḍān, baik ia orang yang mampu atau yang kurang mampu untuk melaksanakan ibadah haji. Pahala yang didapatkan dari mengerjakan ibadah umrah pada bulan Ramaḍān adalah sama dengan haji, hal ini dikarenakan keistimewaan yang dimiliki oleh bulan Ramaḍān. Sebaik-baik ibadah umrah adalah umrah yang dilaksanakan pada bulan Ramaḍān.

Ḥadīth ini merupakan ḥadīth yang dapat memotivasi seseorang untuk dapat selalu mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang kurang mampu

¹⁰⁸ Al-Misri, *Lisan al-'Arab*, vol. XV, 186.

¹⁰⁹ Al-Misri, *Lisan al-'Arab*, vol. XI, 432.

¹¹⁰ Luwais Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-Lughab wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyraq, 1992), Cet. XXXII, 668.

¹¹¹ Al-'Asqalanī, *Fath al-Bārī*, 771; Al-Jauziyyah, *'Aun al-Ma'būd*, 464

pun akan termotivasi untuk selalu berusaha agar dapat melakukan ibadah, meskipun ia tidak mampu melakukan ibadah haji, ia dapat melakukan ibadah umrah pada bulan Ramaḍân, karena biaya dan tenaga yang dibutuhkan untuk melakukan ibadah umrah lebih ringan dibandingkan dengan biaya dan tenaga yang dibutuhkan untuk melakukan ibadah haji.

Kesimpulan

Ḥadîth umrah pada bulan Ramaḍân adalah seperti haji merupakan *ḥadîth ṣaḥîḥ*. Sehingga dapat dijadikan sandaran. Ḥadîth ini bisa dipahami bahwa, umrah mendapatkan pahala yang sama dengan haji karena dilaksanakan pada bulan suci Ramaḍân. Keistimewaan bulan Ramaḍânlah yang menjadikan umrah pada bulan Ramaḍân mendapatkan pahala yang sama dengan melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi kegiatan ibadah umrah pada bulan Ramaḍân tidak dapat menggugurkan kewajiban seorang muslim untuk melaksanakan ibadah haji.

Daftar Pustaka

- ‘Ainî (al), Badr al-Dîn Abî Muḥammad Maḥmûd ibn Aḥmad. *‘Umdat al-Qârî, Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*. Beirut: Muḥammad Amîn Damj, t.th.
- Arifuddîn, Aḥmad. *Paradigma Memahami Hadits Nabi*. Jakarta: Renaisan, 2005.
- Asqalanî (al), Shihâbuddîn Aḥmad ibn ‘Alî ibn Ḥajr. *Tabdhîb al-Tabdhîb*. t.tp: Dâr al-Fikr, 1415 H.
- Azdî (al), Abû Dâûd Sulaimân ibn al-Ash’ath al-Sajastanî. *Sunan Abû Dâûd*. t.tp.: Dâr Ibn Ḥazm, 1419 H.
- Bukhârî (al), Abû ‘Abdullâh Muḥammad ibn Ismâ’il. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*. t.tp: Bait al-Afkâr al-Dauliyah li al-Nasyr, 1419 H.
- Ibn Mâjah, Al-Ḥafîz Abî ‘Abdullâh Muḥammad ibn Yazîd al-Qazwinî. *Sunan Ibn Mâjah*. Beirut: Dâr Iḥyâ’ al-Kutûb al-‘Arabiyah, 1975 M.
- Isâ, Muḥammad Abû. *Sunan al-Tirmidhî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H.
- Ismail, M. Syuhudî. *Kaedah Kesabihan Sanad Hadits*. Jakarta: Bulan Ibntang, 1995. Cet. II.
- Jauziyah (al), Ibn Qayyim. *‘Aun al-Ma’bûd Sharḥ Sunan Abî Dâûd*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1399 H.

- Khaṭīb (al), Muḥammad Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmub wa Muṣṭalâḥub*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H.
- Ma'lûf, Luwais. *Al-Munjîd fî al-Lughab wa al-A'lâm*. Beirut: Dâr al-Mashraq, 1992.
- Manawî (al), Muḥammad ‘Abd al-Ra’ûf, *Faid al-Qadîr Sharḥ al-Jâmi’ al-Ṣaghîr min Aḥādīth al-Bashîr al-Nadhîr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah, 1415 H.
- Mazâ (al), Al-Ḥafîẓ al-Muttaqîn Jamâl al-Dîn Abî al-Ḥajjâj Yûsûf. *Tabdhîb al-Kamâl fî Asmâi al-Rijâl*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1405 H.
- Miṣrî (al), Al-Imâm al-’Allâmah Abî al-Fadl Jamâl al-Dîn Muḥammad ibn Makram ibn Mandhûr al-Afriqî. *Lisân al-’Arab*. Beirut: Dâr Sadîr, 1410 H.
- Muslim, Abû al-Ḥusain. *Ṣaḥîḥ Muslim*. t.tp.: Dâr al-Fikr al-Dauliyyah, 1319 H.
- Nasâ’î (al), Abî ‘Abd al-Raḥmân Aḥmad ibn Shu’aib. *Kitâb al-Sunan al-Kubrâ*. Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyyah, t.th.
- Raya, Ahmad Thib, dkk. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Suyûṭî (al), Jalâluddîn ‘Abdurraḥmân. *Jâmi’ al-Aḥādīth al-Jâmi’ al-Saghîr wa Zawâidub wa al-Jâmi’ al-Kabîr*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H.
- Wensinck, A. J. *Al-Mu’jam al-Mufabras li Alfâẓi al-Ḥadīth al-Nabawiyyah*. Istanbul: Dâr al-Da’wah, 1988 M.
- Zuhailî, Wahbah. *Al-Fiqḥ al-Islâmî wa Adillatub*. Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th.